

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DINASTI BANI UMAYYAH DALAM DUNIA ISLAM

Fatkhul Wahab¹

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

¹ftwahab@alqolam.ac.id

Received : 20-10-2023

Revised : 14-11-2023

Accepted : 12-12-2023

Abstract

The Umayyad was the first dynasty in Islam to take the form of a monarchy after the end of the *Khulafaur Rasyidin* era. The Umayyad dynasty was founded by Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Even though they were monarchists, the Umayyads brought progress to Islamic civilization in terms of government, science and territorial expansion. Therefore, this study focuses on the development of culture and civilization of the Umayyad dynasty in the Islamic world. This study is a literature review with sources in the form of books and journals that are appropriate to the subject matter. The results of this study are that the founding of the Umayyad dynasty occurred after an agreement with Hasan bin Abi Talib. Although in the end Mu'awiyah denied this by making his government an absolute monarchy and appointing his son Yazid as his successor. This decision was taken because it had rational reasons, namely to avoid conflict between fellow Muslims because at that time other groups emerged who had the ambition to become Caliph by opposing and rebelling against legal orders. These groups appeared to be united in fighting Mu'awiyah but in fact there was competition between them. Among this group were Husen bin Abi Tholib and Abdullah bin Zubeir. The Umayyad dynasty ruled for 90 years with 14 Caliphs. In a period of 90 years, what has been achieved includes (1) Structuring the State Organization which includes (a) Political Organization (b) State Administration (c) Navy (d) Financial/Economic Organization (e) Judicial Organization (2). Development of Science: (a) Religious Science (b) General Science (c) Arts and Culture. (3) Regional expansion which includes areas on the African continent (North Africa), Europe (Spain), and several regions of Asia to enter the borders of China

Key words: *Arabic; dynasty; government; history; Islam*

1. PENDAHULUAN

Dinasti Bani Umayyah merupakan dinasti pertama dalam dunia Islam setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Dinasti Bani Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Perintisan dinasti ini dilakukannya dengan menolak pembaiatan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib, kemudian memilih berperang dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan baginya.¹ Bani Umayyah sendiri diadopsi dari Nama salah seorang tokoh kabilah Quraisy yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf ibn Qusay Al-Quraisy Al-Amawiyah.²

Dinasti Bani Umayyah merupakan babak baru dalam peradaban Islam yang sebelumnya berupa Khilafah yang dilakukan dengan cara yang demokratis. Dengan munculnya dinasti ini, pemerintahan yang bercorak demokratis menjadi hilang dan digantikan pemerintahan yang bersifat monarkis di mana pengganti Khalifah sudah ditentukan sebelumnya. Konsekwensi penetapan khalifah dengan cara monarkhis ini membawa dampak bahwa tidak semua khalifah memiliki kapabilitas dan integritas yang tinggi. Namun demikian, Dinasti Bani Umayyah ini membawa perubahan besar dalam menyatukan umat Islam. Disamping itu, Daulah Bani Umayyah membawa peradaban Islam yang maju dan perluasan wilayah kekuasaannya hingga ke daratan Eropa. Dengan kekuasaan yang luas dan kemajuan peradaban yang tinggi, menjadikan Dinasti Bani Umayyah sebagai negara super power mengalahkan Romawi dan Bizantium.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana Perkembangan Budaya dan Peradaban Dinasti Bani Umayyah Dalam Dunia Islam

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dekriptive. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam riset pustaka ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³

Dalam penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data⁴

¹ Ely Zainudin, "Perkembangan Islam Pada Masa Bani Umayyah (Ely Zainudin)" 03, no. 2 (2015): 28–35, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99028309240710166>.

² Fuji Rahmadi P, "Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya)," *Al-Hadi* III, no. 2 (2018): 669–76, <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/353>.

³ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra'* 05, no. 01 (2011): 1–4, <http://repository.uinsu.ac.id/640/>.

⁴ Khatibah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel, dan buku referensi yang relevan dengan topik yang berkaitan dengan tema penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Dinasti Bani Umayyah merupakan pemerintahan kaum Muslimin yang berkembang setelah masa Khulafa al-Rasyidin yang dimulai pada tahun 41 H/661 M⁵ Perintisan Dinasti Umayyah dilakukan oleh Mu'awiyah dengan menolak membai'at Ali, berperang melawan Ali, dan melakukan setelah kaum Khawarij berhasil membunuh Ali r.a pada tahun 661 M. Jabatan setelah Ali dipegang oleh putranya Hasan bin Ali selama beberapa bulan. Namun, karena tidak didukung oleh pasukan yang kuat, sedangkan pihak Mu'awiyah kuat akhirnya Mu'awiyah membuat perjanjian dengan Hasan bin Ali, yang berisi bahwa penggantian pemimpin selanjutnya diserahkan kepada umat Islam setelah pemerintahan Mu'awiyah berakhir. Perjanjian ini terjadi pada tahun 661 M. (41H) dan tahun itu disebut *am jama'ah* karena perjanjian ini mempersatukan umat Islam kembali menjadi satu kepemimpinan politik yaitu Mu'awiyah.⁶ Sejak itu, Mu'awiyah dinyatakan sebagai pembangun atau tokoh utama Dinasti Bani Umayyah.⁷

Nama Dinasti Umayyah sendiri dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf yang merupakan salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa Jahiliyah. Selain menjadi pendiri dari Dinasti Umayyah, Mu'awiyah juga menjadi Khalifah pertama dinasti tersebut. Mu'awiyah juga mengubah sistem demokrasi dalam pemilihan pemimpin menjadi sistem kekusaan raja yang diwariskan turun-temurun (*monarchy heredity*).⁸ Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyat untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid, mulailah penggantian secara turun-temurun yang berdasarkan politik, lebih dari pada kepentingan keagamaan.⁹

Pengangkatan Yazid sebagai pengganti Khalifah Mu'awiyah sebenarnya atas usulan darbenarnya atas usulan dari Al-Mughirah Gubernur Kufah. Usulan yang dilakukan oleh Al-Mughirah itu adalah gambaran dari keinginan yang diidam-idamkan oleh Mu'awiyah, namun Ia masih menunggu kesempatan untuk menyatakannya. Mu'awiyah mengirimkan surat kepada Ziyad, Gubernur Basrah, minta pendapatnya mengenai masalah tersebut. Ziyad menjawab agar tidak tergesa-gesa melaksanakan cita-citanya tersebut. Setelah Ziyad meninggal dunia. Mu'awiyah mendapat dukungan dari Ubaidillah

⁵ Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)," *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No., no. 1 (2018): 86-98, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1079>.

⁶ Fahmi Ulfah, "Dinasti Umayya," 2008, file:///C:/Users/acer/Downloads/Sejarah_Peradaban_Islam_DINASTI_UMAYYAH.pdf.

⁷ Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)."

⁸ Fauzi and Siti Aminatul Jannah, "Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya," *Al-Ibrah* 6, no. 2 (2021): 1-26, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/132/105/>.

⁹ Fahmi Ulfah, "Dinasti Umayya."

ibnu Ziyad dan lainnya. Ada beberapa alasan Mu'awiyah mengangkat putranya sebagai pengganti dirinya yaitu:

- i. Dunia Islam belum dapat melupakan malapetaka yang pernah dialaminya setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah Ustman yang disebabkan oleh orang-orang tertentu yang sangat untuk menduduki jabatan Khalifah tersebut.
- ii. Tuduhan Abdurrahman bin Abu Bakar, kepada Mu'awiyah yang hendak menjadikan Khalifah Heracliusisme, bila seorang Heraclius meninggal diganti oleh Heraclius lainnya. Tuduhan ini dijawab mengapa pertanyaan tersebut tidak ditujukan kepada Ali yang menuntut jabatan Khalifah atas dasar dia kerabat Rasulullah, dan terhadap Hasan ketika menggantikan Khalifah menggantikan ayahnya. Bani Hasyimlah yang mula-mula mencetuskan paham Heracliusisme dalam pemerintahan Islam
- iii. Dari segi kenyataan. Peralihan jabatan khalifah dari tangan Bani Umayyah ke tangan golongan lain pada masa itu adalah merupakan suatu tuntutan yang dikatakan mustahil, sebab gubernur-gubernur di daerah-daerah dari golongan Bani Umayyah, atau setidaknya pengikut mereka. Memindahkan kekuasaan dari Mu'awiyah ke tangan Husen misalnya, berarti pemecatan terhadap semua gubernur itu. Besar kemungkinan bahwa mereka pasti menolak pemecatan tersebut. Akibatnya pertemuran Jamal atau Siffin akan terulang kembali
- iv. Walaupun Mu'awiyah mempunyai kekuasaan yang begitu besar, namun Ia tidak kuasa mengabaikan begitu saja demokrasi Islam. Hal itulah sebabnya Mu'awiyah berjuang untuk mengangkat putranya dengan menghamburkan hadiah-hadiah, mendekati orang-orang jauh serta mengadakan perjalanan yang jauh untuk meminta kepada rakyat agar mereka menyetujui pengangkatan Yazid. Kalaulah tidak karena penghargaannya terhadap demokrasi Islam, niscaya Mu'awiyah akan menunjuk putranya begitu saja tanpa melalui perjuangan yang begitu berat, ruwet dan lama.
- v. Sebenarnya Yazid tidaklah patut untuk memegang jabatan besar, tetapi para penentangannya di Madinah tidak pula lebih baik darinya. Abdullah Ibnu Zubair misalnya, orang yang egois yang tiada keberatan mengorbankan rakyatnya agar Ia dapat mendirikan singgasana di atas tumpukan mayat-mayat mereka dan mendorong bibinya, Aisyah, ke dalam kancah peperangan melawan Ali bin Abi Thalib di mana beribu-ribu kaum muslimin mati terbunuh. Kemudian Ia menghasut Husen untuk melawan Bani Umayyah bukan karena ia mengharapkan Husen menang dan tidak pula memberikan sokongan kepadanya melainkan dengan harapan supaya Husen tewas dalam pertempuran. Orang semacam itu sudah tentu lebih jauh dari patut untuk menjadi Khalifah bagi kaum Muslimin.¹⁰

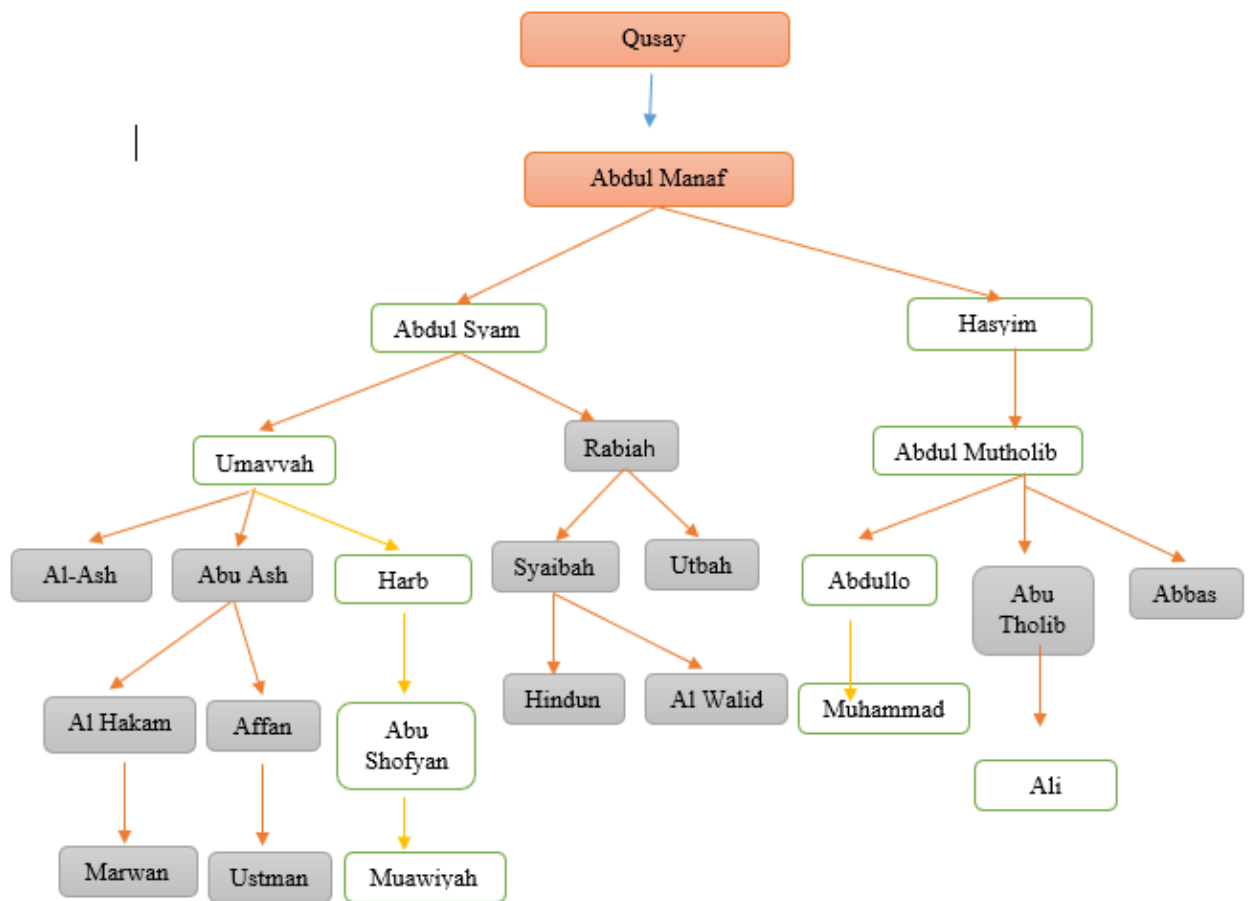
¹⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 2, 3rd ed. (Jakarta: PT ALHUSNA ZIKRA, 1995).

Di samping itu, Mu'awiyah mempunyai alasan khusus melakukan *monarchy heredity*. Mu'awiyah berpikir karena belum stabilnya situasi politik setelah pergeseran pemerintahan yang sebelumnya. Walaupun turbulensi sosial politik yang ada, Mu'awiyah tetap mampu melakukan kebijakan-kebijakan progresif dan sukses mengembangkan perekonomian umat Islam pada waktu itu. Pembangunan dan penataan masyarakat Muslim juga sangat tertata dengan baik. Terbukti ketika Mu'awiyah mencoba untuk menggabungkan beberapa wilayah hingga menjadi satu propinsi. Lalu kemudian dari setiap propinsi tersebut dipilih seorang gubernur (amir). Yang mana para gubernur (amir) tersebut bertugas dan bertanggungjawab langsung kepada pemimpin. Dan para gubernur tersebut memiliki konsekuensi yang berfungsi sebagai khalifah di setiap daerah yang dipimpinnya. Hal ini dilakukan untuk mensentralisasikan wilayah kekuasaan dalam menopang jalannya pemerintahan, baik dari segi ekonomi, keamanan ataupun pertahanan¹¹

Secara geneologis (garis keturunan) Mu'awiyah bin Abi Sofyan bertemu dengan silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW pada Abdul Manaf. Keluarga Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sebutan Bani Hasyim, sedangkan keluarga Umayyah disebut dengan Bani Umayyah. Berikut ini adalah silsilah Bani Umayyah, yang menunjukkan hubungan kekerabat antara Keluarga Bani Umayyah dengan Bani Hasyim (keluarga Nabi Muhammad SAW.)¹²

¹¹ I Zuchroh, "Menapaki Jejak-Jejak Kemajuan Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Umayyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 1329–34, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7582%0Ahttps://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/7582/3470>.

¹² Zuchroh.



Gambar 1. Silsilah Bani Umayyah

Mu'awiyah selain sebagai pendiri juga sebagai Khalifah pertama Bani Umayyah. Mu'awiyah dipandang sebagai pembangun dinasti ini, oleh sebagian sejarawan dipandang negatif sebab keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Shiffin. Terlepas dari itu, dalam diri Mu'awiyah terkumpul sifat-sifat seorang penguasa, politikus, dan administrator. Keberhasilan Mu'awiyah mendirikan Dinasti Umayyah bukan hanya kemenangan diplomasi dalam peran Shiffin dan terbunuhnya Ali bin AbiThalib, melainkan sejak semula Mu'awiyah memiliki "basis rasional" yang solid sebagai landasan pembangunan masa depan. Selain itu, Mu'awiyah mendapatkan dukungan yang kuat dari Suriah dan keluarga Bani Umayyah, Dia merupakan seorang administrator yang sangat bijaksana dalam menempatkan para pejabat-pejabatnya serta memiliki kemampuan yang menonjol sebagai negarawan sejati¹³. Dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Mereka bersama-sama dengan kelompok bangsawan kaya Makkah dari keturunan Umayyah berada sepenuhnya di belakang Mu'awiyah dan memasuknya dengan sumber-sumber kekuatan yang tidak ada habisnya, baik moral, tenaga manusia, maupun kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang kuat memberikan kekuatan bagi sebuah pemerintahan¹⁴

¹³ Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)."

¹⁴ Aan Suryana, "Hilangnya Watak Demokrasi Paska Khulafa Urasidun (Kekhalifahan Bani Umayyah)" 3, no. 2 (2008): 282, <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/1093/pdf>.

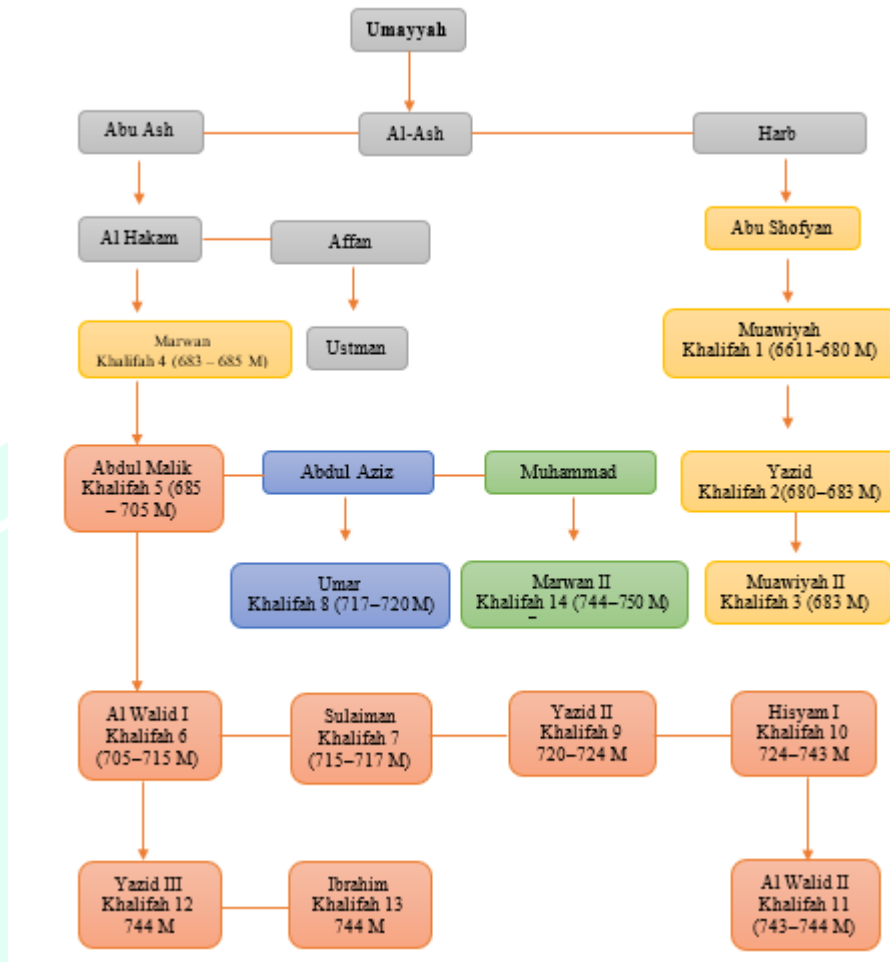
Sejak Mu'awiyah mendirikan dan memimpin negara Bani Umayyah ini negara kekhalifahan Islam memiliki wajah baru sebagai kekuasaan monarki-patrimonial bahkan menjadi imperial yang lebih berbasis keduniaan, walaupun system Khalifah berdasarkan pada ajaran Islam.

Dinasti Bani Umayyah berkuasa hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan empat belas khalifah. Namun sebagian di antara mereka tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik mereka bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk¹⁵. Diantara 14 khalifah Bani Umayyah terdapat beberapa orang khalifah yang dianggap berhasil dalam menjalankan roda pemerintahan. Adapun khalifah yang menonjol karena prestasinya adalah: a) Mu'awiyah bin Abi Sofyan; b) Abdul Malik bin Marwan, c) Al-Walid bin Abdul Malik; d) Umar bin Abdul Aziz; e) Hisyam bin Abdul Malik¹⁶ Urutan-urutan khalifah Umayyah I adalah sebagai berikut:

- Mu'awiyah (Ibn Abi Sufyan) 661 – 680 M.
- Yazid I (Ibn Mu'awiyah) 680 – 683 M.
- Mu'awiyah II (Ibn Yazid) 683 M.
- Marwan I (Ibn Hakam) 683 – 685 M.
- Abdul Malik Ibn Marwan 685 – 705 M.
- Al-Walid I (Ibn Abdul Malik) 705 – 715 M.
- Sulaiman Ibn Abdul Malik 715 – 717 M.
- Umar II 717 – 720 M.
- Yazid II (Ibn Abdul Malik) 720 – 724 M.
- Hisyam Ibn Abdul Malik 724 – 743 M.
- Al-Walid II (Ibn Yazid I) 743 – 744 M.
- Yazid III 744 M.
- Ibrahim 744 M.
- Marwan II (Ibn Muhammad) 744 – 750 M

¹⁵ Fahmi Ulfah, "Dinasti Umayya."

¹⁶ M. Dliyaul Muflihini, "Perekonomian Dimasa Dinasti Umayyah: Sebuah Kajian Moneter Dan Fiskal" 3, no. 1 (2020): 58–69.



Gambar 2. Para khalifah Bani Umayyah

b) Kemajuan-Kemajuan Peradaban Dinasti Bani Umayyah

Dalam sausa pertentangan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah telah menelorkan perang saudara pada akhir masa Khalifah Khulafaur Rasyidin lahirlah Daulah Bani Umayyah yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 661M/41 H.¹⁷

Sejarah menjadi saksi, bahwa politik negara yang dijalankan oleh Khalifah Khulafaur Rasyidin yang bersendikan persatuan Arab, keadilan, cinta kasih. Haluan mereka keagamaan, ketakwaan, kebenaran, beramal dengan kitab dan Sunnah, tujuan mereka mengembangkan Islam dan mengejar pahala akhirat. Politik negara yang dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin habis dan berakhirnya masa tersebut. Daulah Bani Umayyah menjalankan politik negaranya sendiri yang sama sekali menyimpang dari politik Khulafaur Rasyidin.¹⁸

Era Dinasti Umayyah yang dipimpin pertama kali oleh Mu'awiyah melakukan pembangunan dalam bidang fisik, yaitu: menata system pemerintahan, memperkuat kedudukan bangsa Arab di antara

¹⁷ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 5th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

¹⁸ Hasjmy.

bangsa-bangsa lain yang dikuasai, memperlancar dan memajukan ekonomi perdagangan dan mengembangkan bidang kebudayaan. Aspek kebudayaan salah satunya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, namun pada masa Dinasti Umayyah, perkembangan ilmu pengetahuan yang belum berkembang pesat dan perkembangannya tidak berjalan lama. Kejadian ini dikarenakan pada masa pemerintahan Bani Umayyah disibukkan dengan peperangan dan perluasan wilayah kekuasaan, seiring timbulnya beberapa konflik-konflik internal dan eksternal yang terjadi pada Dinasti Umayyah.¹⁹

Penataan Organisasi Negara

Organisasi Politik. Dalam organisasi politik ini telah mengalami perubahan yang sangat prinsip dalam beberapa hal yaitu organisasi Khilafah yang terdiri dari *syura* dan bersendikan agama berubah menjadi organisasi *al-mulk* (kerajaan) atas dasar keturunan dan bersandarkan politik dari pada agama. Pindahan Ibukota negara dari Madinah pada masa Khulafaur Rasyidin ke Damaskus.

Sekretaris (*Al-Kitabah*). Daulah Bani Umayyah membentuk dewan Sekretaris Negara untuk mengurus berbagai urusan negara. Terdapat 5 sekretaris negara yaitu: (1) *Katib Al-Rasail* (Sekretaris Urusan Persuratan), (2) *Katib Al-Kharraj* (Sekretaris Urusan Pajak/Keuangan), (3) *Katib Al-Jund* (Sekretaris Urusan Ketentaraan), (4) *Katib Al-Syurthak* (Sekretaris Urusan Kepolisian), (5) *Katib Al-Qodli* (Sekretaris Urusan Urusan Kehakiman).

Pengawal Kholifah (*Al-Hijabah*). *Al-Hijabah* merupakan pengawalan terhadap keselamatan Khalifah sehingga siapapun tidak bisa menghadap khalifah tanpa izin dari para pengawal (*Al-Hujab*). Kepala pengawal keselamatan Khalifah adalah jabatan sangat tinggi setelah Khalifah.

Tata Usaha Negara (*An-Nidlamul Idary*). Dalam bidang tata usaha negara meliputi dalam mengurus tata negara, pemerintah mengadakan 4 buah dewan atau kantor pusat yaitu: (1) *Diwanul Kharraj*, (2) *Diwanul Rasail*, (3) *Diwanul Al-Musytaghilat Al-Mutanauwiyah*, (4) *Diwanul Khatim*. Pembagian wilayah membagi 5 wilayah besar (*Imarah Al-Burdan*) yaitu: (a) Jazirah Arabiyah yaitu: Yaman, Hijaz dan Nejd, (b) Irak Arab yaitu: Babilon dan Asyura. Irak Najm (persi), Aman dan Bahrain, Karman dan Sajistan, Kabul dan Khurasn, dan Sind serta sebagian negeri Punjab (c) Armania, Azarbaijan dan Asia Kecil, (d) Mesir dan Sudan, (e) Afrika Utara, Libya, Andalusia, Stella, dan Sadinia serta Balyar. *Barid*. Pengoptimalan organisasi Pos sebagai alat yang sangat vital dalam administrasi negara.

***Syurthah*.** Penyempurnaan organisasi kepolisian. Organisasi kepolisian pada awalnya menjadi bagian dari kehakiman yang bertugas melaksanakan perintah kehakiman dan keputusan-keputusan pengadilan dan kepalanya sebagai pelaksana *Al-Hudud*. Selanjutnya organisasi kepolisian dipisah dari kehakiman dan berdiri sendiri. Tugas kepolisian mengawasi dan mengurus soal kejahatan. Khalifah Hisyam memasukkan kepolisian ke dalam *Nidhamul Ahdas* dengan tugas hamper sama dengan tantara

¹⁹ Mar'atus Sholihah, "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 81–106, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>.

Angkatan Laut. Dibangunkannya Armada laut yang kuat, hal ini bertujuan; (a) mempertahankan daerah-daerah Islam dari serangan armada Romawi, (b) memperkuat dakwah *Islamiyah*. Armada laut ini dibentuk untuk musim panas dan musim dingin sehingga mampu berperang dalam segala musim. Armada laut ini dipimpin oleh Aqabah bin Amir Fahry.

Organisasi Keuangan/Ekonomi (*An-Nidhamul Maly*)

Pajak (*Al-Dharaaib*). Bagi warga negara Daulah Umayyah ditetapkan pajak dan pajak tambahan atas permulaan di zaman Islam. Sedangkan untuk negara yang baru ditaklukkan berlaku pajak khusus. Sikap demikian ini yang dapat menimbulkan perlawanan di berbagai daerah.

Belanja Negara (*Musharif Bait Al-Mal*). Belanja negara pada masa Daulah Umayyah meliputi gaji pegawai, tentara dan biaya tata usaha negara, pembangunan pertanian termasuk irigasi dan penggalian terusan (selokan), biaya bagi orang hukuman dan tawanan perang, perlengkapan perang, dan hadiah kepada para pujangga dan ulama.

Organisasi Kehakiman (*Nidhamul Qodai*). Pada masa Daulah Bani Umayyah, kekuasaan kehakiman dipisahkan dari kekuasaan politik. Kehakiman pada masa ini memiliki ciri-ciri: (a) seorang Qadli (hakim) memutuskan perkara dengan ijtihadnya, karena pada waktu itu belum ada mazhab empat ataupun mazhab-mazhab lainnya. Para Qodli menggali hukum sendiri dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan berijtihad. (b) Kehakiman belum terpengaruh dengan politik, karena para Qodli bebas merdeka dengan hukumnya. Tidak terpengaruh dengan kehendak para pembesar yang berkuasa, dan keputusan mereka berlaku atas penguasa dan para petugas pajak.

Di zaman ini diadakan pembukuan atau penulisan terhadap perkara-perkara yang diputuskan. Selain itu kekuasaan kehakiman dibagi ke dalam tiga yaitu: (1) *Al-Qodla* yaitu tugas Qodli dalam menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan agama, (2) *Al-Hisbah* yaitu *Al-Muhtasib* (kepala Hisbah) biasanya menyelesaikan perkara-perkara umum dan soal-soal pidana yang memerlukan tindakan cepat. (3) *An-Nadhar fi Madhalim* yaitu mahkamah tinggi atau mahkamah bading. Ketua Mahkamah ini dibantu oleh 5 orang pejabat lainnya, yang dalam sidang mahkamah tidak sah tanpa hadir mereka. Mereka yaitu: (1) para pengawal yang kuat dan sanggup kalau para tahanan melarikan diri atau berbuat gaduh, (2) para sarjana hukum (*fuqaha*) tempat para hakim meminta pendapat tentang hukum, (3) para Hakim dan Qadli, (4) para penulis yang bertugas mencatat jalannya sidang, (5) Para saksi.²⁰

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kehidupan Ilmu dan Akal. Di zaman ini mulai dirintis filsafat dan ilmu eksakta. Pada zaman permulaan Islam yang berkembang tiga bidang yaitu bidang *diniyah*, *tarikh* dan filsafat. Namun para pembesar Bani Umayyah tidak berusaha untuk menimbulkan gairah dan perangsang ke tiga bidang gerakan ilmu tersebut, kecuali gerakan *adab* dan *qashash* resmi. Hal ini dikarenakan pemerintah Bani Umayyah dibina atas dasar kekerasan dan mata pedang. Karena itu mereka lebih memerlukan ahli syair

²⁰ Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*.

dan tukang kisah resmi yang akan menghibur mereka dan menguatkan rezim mereka. Jiwa Bani Umayyah adalah jiwa Arab murni yang belum begitu berkenalan dengan filsafat dan tidak begitu serasi dengan pembahasan agama yang mendalam. Mereka merasa nikmat dengan syair-syair dan khutbah-khutbah.

Menurut Mas'udi semua Khalifah Bani Umayyah mencintai syair dan pujaan serta kemegahan kecuali Khalifah Khalid bin Yazid dan Umar bin Abdul Aziz. Khalifah Khalid bin Yazid adalah seorang Katib, penyair dan ahli pikir. Ia orang pertama yang menerjemahkan kitab-kitab ilmu bintang, thib dan kimia ke dalam Bahasa Arab. Sedangkan Umar bin Abdul Aziz terlalu mendalam rasa agamanya yang menyebabkan banyak ahli syair marah kepadanya.

Perkembangan Keilmuan. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, Kota Makkah dan Madinah menjadi tempat berkembangnya musik, lagu dan puisi. Sementara di Irak (Bashrah dan Kufah) berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual di dunia Islam. Sedangkan di Marbad, Kota Satelit di Damaskus, berkumpul para pujangga, filsuf, ulama, dan cendekiawan lainnya.

Beberapa ilmu yang berkembang pesat seperti:

1. Pengembangan Bahasa Arab. Pada Dinasti Umayyah, Bahasa Arab dijadikan Bahasa resmi dalam tata usaha negara dan pemerintahan sehingga pembukuan dan surat-menyurat menggunakan Bahasa Arab.
2. Ilmu Qiraat. Ilmu seni membaca al-Quran yang merupakan syariat tertua yang mulai dikembangkan pada masa khulafaa Rasyidin. Pada dinasti ini lahir para ahli qiraat ternama seperti Abdullah bin Qusair.
3. Ilmu Tafsir. Salah satu bukti perkembangan ilmu tafsir masa itu adalah dibukukannya ilmu tafsir oleh mujahid.
4. Ilmu Hadits. Pada masa ini, hadits-hadits nabi berupaka untuk dikumpulkan, kemudian di teliti asal-usul nya, hingga akhirnya menjadi satu ilmu yang berdiri sendiri yang dinamakan ilmu hadits. Di antara ahli hadits yang terkenal pada masa ini adalah Al-Auzi Abdurrahman bin Amru, Hasan Basri, Ibnu Abu Malikah, Asya'bi Abu Amru Amir bin Syurahbil.
5. Ilmu Fikih. Pada awal mulanya perkembangan ilmu fiqh didasari pada dibutuhkannya adanya peraturan-peraturan sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah. Al-Quran dan hasits dijadikan sebagai dasar fiqh Islam. Di antara ahli fiqh yang terkenal adalah Sa'ud bin Musib, Abu Bakar bin Abdurahman, Qasim Ubaidillah, Urwah, dan Kharijah.
6. Ilmu Nahwu. Dengan meluasnya wilayah Islam dan didukung dengan adanya upaya Arabisasi maka ilmu tata bahasa Arab sangat dibutuhkan. Sehingga dibukukanlah ilmu nahwu dan menjadi salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Salah satu tokoh yang legendaris adalah Abu Al-Aswad Al-Du'ali yang berasal dari Baghdad. Salah satu jasa dari

Al-Du'ail adalah menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiyah yang semula tidak ada.

7. Ilmu Geografi dan Tarikh. Geografi dan tarikh pada masa ini telah menjadi cabang ilmu tersendiri. Dalam melalui ilmu tarikh mereka mengumpulkan kisah tentang Nabi dan para sahabatnya yang kemudian dijadikan landasan bagi penulisan buku-buku tentang penaklukan (maghazi) dan (sirah). Munculnya ilmu geografi dipicu oleh berkembangnya dakwah Islam ke daerah-daerah baru yang luas dan jauh.

Usaha Penerjemahan. Pada masa ini dimulai usaha penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Ini merupakan rintisan pertama dalam penerjemahan buku yang kemudian dilanjutkan dan berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Buku-buku yang diterjemahkan pada masa ini meliputi buku-buku tentang ilmu kimia, ilmu astronomi, ilmu falak, ilmu fisika, ilmu kedokteran

Seni dan Budaya. Pada masa Bani Umayyah ini berkembang seni arsitektur terutama setelah ditaklukkananya Spanyol oleh Thariq bin Ziyat. Ekspresi seni ini diwujudkan pada bangunan-bangunan masjid yang didirikan pada masa ini. Arsitektur bangunannya memadukan antara budaya Islam dengan budaya sekitar.

Seni rupa berupa lukisan yang terlihat pada ukiran dinding bangunan juga berkembang. Para pelukis disebut dengan *mushawwirun*. Sedangkan dalam lagu dan nyanyian sebenarnya telah berkembang pada masa pra Islam dengan adanya lagu kemenangan, perang, keagamaan dan cinta serta terdapat beberapa alat musik berupa tabur segi empat (*duff*), seruling (*qashabah*), suling rumput (*zamr*). Musisi terkenal pada masa ini salah satunya adalah Said ibn Misjah, Ibn Surayjsab Ibn Muhriz.²¹

Ekspansi Wilayah

Mu'awiyah memiliki kebijakan yang kuat untuk meneruskan kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Kebijakan itu adalah ekspansi yang berhasil menaklukkan wilayah Barat (wilayah kerajaan Bizantium) dan Timur (wilayah kekuasaan Sasani Persia). Di wilayah Barat Mu'awiyah berhasil mengembangkan teritorial sampai di Armenia, Pulau Kreta, Pulau Sicilia, Tripoli, Tazzan, Pulau Rhodes dan Sydan. Sedangkan wilayah Timur sudah sampai ke Samarkand dan Bukhara.²²

Pengembangan wilayah tidak dapat diteruskan pada masa Yazid bin Mu'awiyah karena terjadi sengketa dengan Husen bin Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Zubeir. Khalifah Al-Walid (705-715) dapat mengembangkan teritorial lebih luas lagi hingga sampai Cordova, Granada, Taleda, Sevilla,

²¹ Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)."

²² Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011).

Saragossa dan Barcelona. Adapun di wilayah Timur Turkistan dan India dapat ditaklukkan oleh tentara Al-Walid.²³

Ekspansi telah menjadikan Khalifah Bani Umayyah menjadi adi kuasa besar pada masanya. Bahkan kekuasaan Bani Umayyah lebih besar ketimbang kekuasaan Bizantium. Dalam perspektif dakwah, Islam yang merupakan agama misi yaitu agama yang dikembangkan dan disebarluaskan, memperoleh jalan yang sangat cerah sejak terjadinya *futuhat* (pembukaan wilayah baru atau ekspansi).²⁴

Penaklukan-penaklukan wilayah eks Bizantium dan eks Persia oleh Khalifah Bani Umayyah telah memberi warna tersendiri di luar Jazirah Arab, Khalifah Bani Umayyah juga dapat menaklukkan wilayah-wilayah di benua Afrika (Afrika Utara), Eropa (Spanyol), dan beberapa wilayah Asia hingga memasuki perbatasan China. Penaklukan wilayah oleh Bani Umayyah telah memberi warna tersendiri bagi pengembangan dakwah, perluasan territorial Khalifah Islam serta pengembangan kebudayaan.²⁵

c) Kemunduran Dinasti Umayyah

Setelah berkuasa selama 90 tahun, akhirnya Dinasti Bani Umayyah berakhir. Beberapa faktor yang dominan dalam fase kemunduran atau kehancuran Dinasti Bani Umayyah, yaitu: Munculnya kelompok-kelompok yang merasa tidak puas terhadap pemerintahan Bani Umayyah, seperti kelompok Khawarij, Syiah, dan kelompok muslim non-Arab (*mawali*); Tidak adanya ketentuan yang jelas dan tegas tentang sistem pergantian khalifah, ketiadaan ketentuan menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga khalifah; Ketidakmampuan dari para penguasa Bani Umayyah untuk menggalang persatuan dan kesatuan dari pertentangan yang semakin lama semakin meruncing antara etnis suku Arabiah Utara (Bani Qais) dengan suku Arabiyah Selatan (Bani Kalb), yang sudah ada sejak sebelum Islam; Sikap hidup yang bermewah-mewahan dalam lingkungan keluarga khalifah, sehingga mereka yang memegang kekhalifahan berikutnya tidak mampu memikul beban kenegaraan yang berat; Terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad oleh tentara Abbasiyah di kampung Busir daerah Bani Suweif sebagai akhir dari Dinasti Bani Umayyah di Damaskus; Munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib sebagai saingan Bani Umayyah dalam kekhalifahan.²⁶

Keruntuhan dan kehancuran Dinasti Umayyah juga disebabkan pergantian sistem pemerintahan, dari musyawarah menjadi monarki/ turun temurun, menimbulkan banyak persaingan tidak sehat, latar belakang berdirinya, tidak terlepas dari konflik, adanya pertentangan suku, Mu'awiyah mengingkari perjanjian perdamaian dengan Hasan bin Ali, yaitu ketika Mu'awiyah naik tahta, disebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelahnya diserahkan kepada pemilihan umat Islam, tetapi ia menyerahkan kepada putranya, Yazid. Pengangkatan putra mahkota lebih dari satu. Pemerintahan

²³ Bakri.

²⁴ Bakri.

²⁵ Bakri.

²⁶ Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)."

yang korup, boros, dan bermewah-mewahan dikalangan istana. Pemecatan dan penggantian pejabat atas dasar suka tidak suka, padahal tidak memiliki kemampuan di bidangnya. Kurang perhatian terhadap perkembangan agama dan munculnya kekuasaan baru.²⁷

Dinasti Bani Umayyah merupakan pemerintahan dengan sistem monarkhi pertama dalam sejarah Islam. Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sofyan. Pemerintahan Muawiyah ini dimulai semenjak Hasan bin Ali bin Abi Thalib menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah setelah beberapa bulan menjabat menggantikan ayahnya yakni Ali bin Abi Thalib. Hasan menyerahkan kekuasaannya karena tidak didukung oleh kekuatan yang signifikan sementara Muawiyah didukung oleh kekuatan yang penuh. Namun Hasan menyerahkan kekuasaannya setelah tercapai kesepakatan dengan Muawiyah di mana pemilihan Khalifah setelah Muawiyah selanjutnya dilakukan secara demokratis diserahkan kepada umat. Perjanjian ini terjadi pada tahun 41 H/661 M, sejak itu Muawiyah menjadi Khalifah ke 5. Tetapi dalam perjalanan selanjutnya Muawiyah mengingkari perjanjian tersebut dan membangun dinastinya atau kerajaan yang dinamakan Dinasti Bani Umayyah serta menunjuk putranya yang bernama Yazid sebagai penggantinya. Selanjutnya Khalifah diwariskan turun-temurun (*monarchy heredity*).

Tindakan yang dilakukan oleh Mu'awiyah ini didasarkan pada pertimbangan yang rasional yaitu menghindari terjadinya konflik yang berkepanjangan, karena pada waktu itu ada kekuatan-kekuatan lain yang berambisi untuk menjadi Khalifah. Tindakan yang dilakukan oleh Mu'awiyah ini sudah tepat. Pengangkatan Yazid sebagai putra mahkota yang nantinya menggantikan Mu'awiyah menjadi Khalifah Sebenarnya bukan dari Mu'awiyah sendiri tetapi atas usulan Al-Mughirah Gubernur Kufah yang posisinya terancam diberhentikan oleh Mu'awiyah. Al-Mughirah mengusulkan ini bertujuan menyelamatkan kedudukannya sebagai Gubernur Kufah. Atas usulan ini, Mu'awiyah sangat setuju dan senang karena sesungguhnya ada keinginan seperti itu yaitu menjadikan Yazid sebagai penggantinya, dan Al-Mughirah sendiri dapat menyelamatkan kedudukannya sebagai Khalifah. Disamping Al-Mughirah sebagai pendukung pengangkatan Yazid, Mu'awiyah mendapat dukungan dari Ziyad, Gubernur Basrah, namun Ziyad menyarankan agar tidak tergesa-gesa dalam mengumumkan pengangkatan Yazid sebagai penggantinya. Setelah Ziyad, Gubernur Basrah, meninggal dan diganti oleh Ubaidillah Ibn Ziyad, Mu'awiyah niatnya mengangkat Yazid sebagai penggantinya.

Pengangkatan Yazid sebagai Khalifah mendapat tentangan dari kelompok Husen bin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Zubeir yang keduanya berambisi untuk menjadi Khalifah. Dukungan yang dilakukan oleh Abdullah bin Zubeir kepada Husen bin Ali bin Abi Thalib sebenarnya taktik saja agar Husen bin Ali bin Thalib terbunuh dalam pertempuran tersebut sehingga tidak ada saingan bagi Abdullah bin Zubeir untuk menjadi Khalifah. Namun tantangan ini dapat diatasi dengan ditumpasnya para penentang tersebut. Husen terbunuh dalam di Karbala dan Abdullah bin Zubeir terbunuh dalam pertempuran melawan pasukan Al-Hajaj bin Yusuf. Meskipun penentang tersebut dapat diatasi bukan berarti penentang Dinasti Bani Umayyah sudah berakhir. Gerakan laten penentang Dinasti Bani Umayyah tetap berlangsung.

²⁷ Toha Ma'sum, "Kepemimpinan Profetik Masa Bani Umayyah," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 49–65, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/download/50/48>.

Dinasti Bani Umayyah berkuasa hampir satu abad yakni 90 tahun dengan 14 Khalifah. Dari 14 khalifah ini hanya tercatat 5 halifah yang dianggap memiliki prestasi yaitu: a) Mu'awiyah bin Abi Sofyan; b) Abdul Malik bin Marwan, c) Al-Walid bin Abdul Malik; d) Umar bin Abdul Aziz; e) Hisyam bin Abdul Malik. Khalifah yang lain bukan tidak punya prestasi hanya prestasinya jauh dari ke 5 Khalifah tersebut.

4. KESIMPULAN

Dinasti Bani Umayyah merupakan pemerintahan dengan sistem monarki pertama dalam sejarah Islam. Dinasti ini didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Pemerintahan Mu'awiyah ini dimulai semenjak Hasan bin Ali bin Abi Thalib menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah setelah beberapa bulan menjabat menggantikan ayahnya yakni Ali bin Abi Thalib. Hasan menyerahkan kekuasaannya karena tidak didukung oleh kekuatan yang signifikan sementara Mu'awiyah didukung oleh kekuatan yang penuh. Hasan menyerahkan kekuasaannya setelah tercapai kesepakatan dengan Mu'awiyah di mana pemilihan Khalifah setelah Mu'awiyah selanjutnya dilakukan secara demokratis diserahkan kepada umat. Perjanjian ini terjadi pada tahun 41 H/661 M. Tetapi dalam perjalanan selanjutnya, Mu'awiyah mengingkari perjanjian tersebut dan membangun dinastinya atau kerajaan yang dinamakan Dinasti Bani Umayyah serta menunjuk putranya yang bernama Yazid sebagai penggantinya. Selanjutnya Khalifah diwariskan turun-temurun (*monarchy heredity*).

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama 90 tahun dengan 14 Khalifah. Dari 14 khalifah ini hanya tercatat 5 Khalifah yang dianggap memiliki prestasi yaitu: 1) Mu'awiyah bin Abi Sofyan; 2) Abdul Malik bin Marwan; 3) Al-Walid bin Abdul Malik; 4) Umar bin Abdul Aziz; 5) Hisyam bin Abdul Malik.

Adapun kemajuan pada masa Dinasti Umayyah ini terjadi di berbagai sektor mulai dari penataan sistem kenegaraan sampai pada ekspansi ke berbagai wilayah. Ekspansi wilayah meluas hingga Afrika Utara, Asia dan Eropa. Sedangkan dalam sistem pemerintahan telah dibentuk sistem pemilihan khalifah, tata usaha negara, angkatan laut dan sistem keuangan negara dan mata uang negara. Di samping itu, ilmu pengetahuan juga berkembang dengan pesat meliputi; (1) ilmu agama, seperti: Bahasa Arab, seni membaca al-Quran, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fikih, Ilmu Nahwu, (2) seni dan budaya, (3) ilmu umum seperti: Ilmu Geografi, Tarikh, biografi (4) seni dan budaya terutama seni bangunan, (4) Penerjemahan buku ke dalam Bahasa Arab: ilmu kimia, ilmu astronomi, ilmu falak, ilmu fisika, ilmu kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Suryana. "Hilangnya Watak Demokrasi Paska Khulafa Urasidun (Kekhalifahan Bani Umayyah)" 3, no. 2 (2008): 282. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/1093/pdf>.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Diyaul Muflihini, M. "Perekonomian Dimasa Dinasti Umayyah: Sebuah Kajian Moneter Dan Fiskal" 3, no. 1 (2020): 58–69.

Fahmi Ulfah. "Dinasti Umayya," 2008.

file:///C:/Users/acer/Downloads/Sejarah_Peradaban_Islam_DINASTI_UMAYYAH.pdf.

Fauzi, and Siti Aminatul Jannah. "Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya." *Al-Ibrah* 6, no. 2 (2021): 1–26. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/132/105/>.

Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. 5th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 05, no. 01 (2011): 1–4. <http://repository.uinsu.ac.id/640/>.

Ma'sum, Toha. "Kepemimpinan Profetik Masa Bani Umayyah." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 49–65.

<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/download/50/48>.

P, Fuji Rahmadi. "Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya)." *Al-Hadi* III, no. 2 (2018): 669–76. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/353>.

Sholihah, Mar'atus. "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 81–106.

<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2*. 3rd ed. Jakarta: PT ALHUSNA ZIKRA, 1995.

Taufik Rachman. "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No., no. 1 (2018): 86–98.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1079>.

Zainudin, Ely. "Perkembangan Islam Pada Masa Bani Umayyah (Ely Zainudin)" 03, no. 2 (2015): 28–35. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99028309240710166>.

Zuchroh, I. "Menapaki Jejak-Jejak Kemajuan Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Umayyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 1329–34.

<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7582%0Ahttps://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/7582/3470>.